

IMPLEMENTASI NILAI PERSATUAN DALAM MEMBENTUK TOLERANSI PADA KEBERAGAMAN ANGGOTA EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT DI SMA NEGERI 1 SIMO, KABUPATEN BOYOLALI

Aprilia Kanthi Prihatini¹
Universitas Sebelas Maret
apriliakanthi@student.uns.ac.id¹

Anis Suryaningsih²
Universitas Sebelas Maret
anissuryaningsih@staff.uns.ac.id²

Raharjo³
Universitas Sebelas Maret
raharjoppkn@staff.uns.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena konflik antarperguruan pencak silat di Kabupaten Boyolali yang menunjukkan bahwa keberagaman berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Namun, kondisi berbeda terlihat pada kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMA Negeri 1 Simo, di mana anggota dari berbagai perguruan mampu menjalin hubungan yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai persatuan dalam membentuk sikap toleransi serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian meliputi pembina, pelatih, dan anggota ekstrakurikuler pencak silat yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai persatuan dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, nilai persatuan terwujud melalui interaksi sosial yang menempatkan anggota dalam posisi setara, kerja sama dalam mencapai tujuan bersama, serta pembentukan identitas kolektif sebagai satu tim sekolah. Proses tersebut mendorong terbentuknya sikap toleransi yang ditandai dengan adanya penerimaan, penghormatan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Faktor pendukung meliputi tujuan bersama, pembinaan yang menekankan nilai persaudaraan dan sportivitas, dukungan pembina dan sekolah, serta intensitas interaksi sosial yang tinggi. Sementara itu, faktor penghambat meliputi ego individu, prasangka dari lingkungan eksternal, serta dinamika pergantian anggota. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori kontak yang menegaskan bahwa interaksi dengan kondisi setara, kerja sama, tujuan bersama, dan dukungan institusi mampu mengurangi prasangka serta memperkuat hubungan sosial, sekaligus menunjukkan terbentuknya integrasi sosial di antara anggota.

Kata kunci: Nilai Persatuan, Toleransi, Keberagaman, Pencak Silat, Ekstrakurikuler.

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of conflict between pencak silat schools in Boyolali Regency, which demonstrates that diversity has the potential to lead to conflict if not managed properly. However, a different situation is seen in the pencak silat extracurricular activities at SMA Negeri 1 Simo, where members from various schools are able to establish harmonious relationships. This study aims to analyze the implementation of the value of unity in fostering tolerance and identify supporting and inhibiting

factors. The study used a qualitative, descriptive approach. The research subjects included mentors, coaches, and members of the pencak silat extracurricular activities selected using a purposive sampling technique. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. Data validity was tested using source and technique triangulation, while data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the implementation of the value of unity is carried out through the planning, implementation, and evaluation stages. During the implementation stage, the value of unity is realized through social interactions that place members on equal footing, cooperation in achieving common goals, and the formation of a collective identity as a school team. This process fosters an attitude of tolerance characterized by acceptance, respect, and appreciation of differences. Supporting factors include shared goals, coaching that emphasizes the values of brotherhood and sportsmanship, support from coaches and the school, and a high level of social interaction. Meanwhile, inhibiting factors include individual ego, prejudice from the external environment, and the dynamics of member turnover. Theoretically, these findings align with contact theory, which asserts that interactions under equal conditions, cooperation, shared goals, and institutional support can reduce prejudice and strengthen social relationships, while also demonstrating the formation of social integration among members.

Keywords: *Unity Values, Tolerance, Diversity, Pencak Silat, Extracurricular Activities.*

PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya tak benda Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur seperti persahabatan, solidaritas, saling menghormati, dan kohesi sosial yang berperan dalam memperkuat persatuan di tengah masyarakat yang beragam. Keberadaan pencak silat tidak dapat dipisahkan dari identitas bangsa Indonesia, karena di dalamnya terkandung filosofi kehidupan yang menekankan keseimbangan antara aspek fisik, mental, dan spiritual. Pengakuan UNESCO terhadap pencak silat sebagai warisan budaya dunia semakin menegaskan bahwa pencak silat memiliki nilai strategis dalam membangun karakter bangsa, khususnya dalam menanamkan nilai persatuan dan kebersamaan (Kemdikbud RI, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pencak silat bukan hanya sekadar aktivitas budaya atau olahraga, melainkan juga memiliki fungsi edukatif yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembentukan karakter generasi muda.

Dalam pendidikan, pencak silat tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang mengintegrasikan nilai moral, sosial, dan kebangsaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat, seperti disiplin, tanggung jawab, sportivitas, serta sikap saling menghormati, menjadi landasan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Salah satu nilai yang sangat relevan dalam kehidupan berbangsa adalah nilai persatuan, yang merupakan nilai fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana tertuang dalam sila ketiga Pancasila, yaitu "Persatuan Indonesia". Nilai ini menekankan pentingnya solidaritas, kerja sama, serta penghargaan terhadap keberagaman sebagai fondasi kehidupan sosial yang harmonis. Dalam realitas

masyarakat Indonesia yang multikultural, keberagaman bukan hanya menjadi kekayaan, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menanamkan nilai persatuan sebagai landasan dalam membangun kehidupan yang rukun dan damai (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, 2021).

Keberagaman dalam pencak silat tercermin dari banyaknya perguruan dengan ciri khas, nilai, dan tradisi yang berbeda. Setiap perguruan memiliki identitas yang kuat, baik dari segi filosofi, metode latihan, maupun simbol-simbol yang digunakan, sehingga membentuk karakteristik yang khas pada setiap anggotanya. Perbedaan tersebut di satu sisi menjadi kekayaan budaya yang memperkaya khazanah pencak silat di Indonesia, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan konflik sosial apabila tidak diimbangi dengan sikap toleransi dan sikap saling menghargai terhadap perbedaan. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa konflik antarperguruan pencak silat masih terjadi, seperti kasus bentrokan dan kekerasan yang terjadi di Kabupaten Boyolali pada tahun 2024 yang melibatkan anggota dari berbagai perguruan (Polres Boyolali, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman terhadap nilai persatuan dan toleransi dapat memicu konflik yang tidak hanya merugikan individu, tetapi juga mencederai citra pencak silat sebagai media pembinaan karakter dan budaya bangsa.

Kondisi yang berbeda justru terlihat dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMA Negeri 1 Simo, Kabupaten Boyolali. Meskipun anggota berasal dari berbagai perguruan yang memiliki latar belakang berbeda, mereka mampu membangun hubungan yang harmonis, saling menghormati, dan bekerja sama dalam setiap kegiatan. Interaksi yang terjadi di dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut menunjukkan adanya pola hubungan sosial yang positif, di mana perbedaan tidak menjadi penghalang, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat kebersamaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberagaman dapat dikelola secara positif melalui implementasi nilai persatuan yang tepat, sehingga mampu membentuk sikap toleransi di kalangan peserta didik. Dengan kata lain, lingkungan ekstrakurikuler dapat menjadi ruang sosial yang efektif dalam mengembangkan sikap inklusif dan memperkuat integrasi sosial di kalangan siswa.

Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, penanaman nilai persatuan dan toleransi merupakan bagian penting dalam membentuk warga negara yang berkarakter, demokratis, dan mampu hidup dalam keberagaman. Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif berupa pemahaman konsep-konsep kewarganegaraan, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan keterampilan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sosial peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti pencak silat, menjadi salah satu media strategis dalam

menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui pengalaman nyata peserta didik dalam berinteraksi dengan individu lain yang memiliki latar belakang berbeda (Widiatmaka et al., 2022; Hasibuan, 2021). Melalui interaksi tersebut, peserta didik tidak hanya belajar memahami perbedaan, tetapi juga belajar bagaimana bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai toleransi dan persatuan.

Sejalan dengan hal tersebut, teori kontak yang dikemukakan oleh Allport menyatakan bahwa interaksi antarindividu dari kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka apabila didukung oleh kondisi tertentu, seperti status yang setara, tujuan bersama, kerja sama, dan dukungan institusi (Pettigrew, 2006). Teori ini memberikan landasan teoretis bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat berpotensi menciptakan hubungan sosial yang positif. Dalam konteks ini, interaksi yang intensif antaranggota dari berbagai perguruan tidak hanya meningkatkan frekuensi komunikasi, tetapi juga memperkuat pemahaman, empati, dan rasa saling percaya. Selain itu, interaksi tersebut juga berperan dalam membentuk identitas bersama sebagai satu tim sekolah, yang mampu mengurangi dominasi identitas kelompok berbasis perguruan. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dapat menjadi ruang strategis dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan mengurangi potensi konflik.

Selain teori kontak, integrasi sosial juga menjadi indikator penting dalam melihat keberhasilan pembinaan nilai persatuan. Integrasi sosial menunjukkan kondisi di mana individu-individu dengan latar belakang yang berbeda mampu hidup berdampingan secara harmonis dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ekstrakurikuler pencak silat, integrasi sosial tercermin dari kemampuan anggota untuk berinteraksi secara positif, menghargai perbedaan, serta menjaga hubungan yang harmonis meskipun berasal dari perguruan yang berbeda (Soekanto dalam Putri, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi nilai persatuan tidak hanya dapat dilihat dari aspek kognitif, tetapi juga dari perilaku sosial yang ditunjukkan oleh anggota dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi nilai persatuan dalam lingkungan pendidikan mampu meningkatkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Najicha et al. (2022) menegaskan bahwa nilai persatuan dapat diwujudkan melalui sikap toleransi, saling menghormati, dan nasionalisme dalam keberagaman. Sementara itu, Munawarah et al. (2024) menemukan bahwa meskipun nilai persatuan telah diterapkan dengan baik di lingkungan sekolah, masih terdapat potensi konflik akibat kurangnya pemahaman terhadap keberagaman. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi nilai persatuan memerlukan strategi yang tepat agar dapat berjalan secara optimal dan

berkelanjutan. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji pencak silat sebagai media implementasi nilai persatuan dalam konteks ekstrakurikuler, sehingga masih terdapat ruang untuk penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini difokuskan pada implementasi nilai persatuan dalam membentuk toleransi pada keberagaman anggota ekstrakurikuler pencak silat di SMA Negeri 1 Simo, Kabupaten Boyolali. Penelitian ini menjadi penting karena menawarkan perspektif baru bahwa pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan olahraga, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan penguatan nilai kebangsaan. Dengan menempatkan pencak silat sebagai konteks kajian, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa keberagaman yang ada dalam lingkungan ekstrakurikuler dapat dikelola secara konstruktif melalui penanaman nilai persatuan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya dalam penguatan nilai persatuan dan toleransi melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi nilai persatuan dalam membentuk sikap toleransi pada keberagaman anggota ekstrakurikuler pencak silat di SMA Negeri 1 Simo, Kabupaten Boyolali. Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu menggali fenomena sosial secara kontekstual dan holistik berdasarkan perspektif subjek penelitian, sehingga sesuai untuk mengkaji proses sosial dan interaksi yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2024). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Simo, Kabupaten Boyolali, dengan subjek penelitian yang meliputi pembina, pelatih, serta anggota ekstrakurikuler pencak silat. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh lebih relevan dan mendalam (Sugiyono, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui proses interaksi di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti data anggota, program kegiatan, dan dokumentasi ekstrakurikuler. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas dan interaksi sosial antaranggota, wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemahaman informan terkait nilai persatuan dan toleransi, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data untuk memperkuat temuan penelitian (Sugiyono, 2024).

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data guna meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2024). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, sehingga memungkinkan peneliti untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antar data secara sistematis. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, metode penelitian ini mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi nilai persatuan dalam membentuk toleransi di tengah keberagaman anggota ekstrakurikuler pencak silat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Nilai Persatuan dalam Membentuk Toleransi pada Keberagaman Anggota Ekstrakurikuler Pencak Silat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai persatuan dalam membentuk toleransi pada keberagaman anggota ekstrakurikuler pencak silat di SMA Negeri 1 Simo dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan ini menunjukkan bahwa implementasi tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan spontan, tetapi sebagai proses yang terstruktur dan berorientasi pada tujuan, sebagaimana konsep implementasi yang menekankan adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam mencapai tujuan tertentu (Salabi, 2020; Sanusi et al., 2024). Dengan demikian, implementasi nilai persatuan dalam penelitian ini bukan sekadar praktik insidental, melainkan merupakan bagian dari strategi pembinaan yang dirancang secara sadar dan berkelanjutan.

Pada tahap perencanaan, pembina dan pelatih menyusun program kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis pencak silat, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai karakter, khususnya persatuan dan toleransi. Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang anggota yang berasal dari berbagai perguruan seperti Tapak Suci, PSHT, Pagar Nusa, IKS PI Kera Sakti, dan PSHW. Dalam konteks ini, perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis kegiatan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun budaya organisasi yang inklusif. Program latihan dirancang agar tidak

mengedepankan identitas perguruan tertentu, melainkan menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa seluruh anggota merupakan bagian dari satu tim sekolah yang memiliki tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan nilai persatuan dalam Pancasila yang menekankan bahwa kepentingan bersama harus ditempatkan di atas kepentingan golongan (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, 2021). Dengan demikian, sejak tahap awal telah dibangun fondasi nilai persatuan sebagai dasar dalam membentuk pola interaksi sosial yang harmonis.

Pada tahap pelaksanaan, implementasi nilai persatuan tampak secara konkret melalui pola interaksi sosial antaranggota yang berlangsung dalam suasana setara, kerja sama, dan saling menghormati. Seluruh anggota diposisikan dalam status yang setara tanpa adanya dominasi berdasarkan asal perguruan, sehingga tercipta hubungan yang egaliter. Kondisi ini sangat penting karena kesetaraan status menjadi prasyarat utama dalam membangun interaksi sosial yang sehat. Dalam kegiatan latihan rutin maupun persiapan lomba, anggota bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, seperti meningkatkan keterampilan dan meraih prestasi. Interaksi yang terjadi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung dimensi sosial yang memperkuat hubungan antaranggota.

Kondisi ini menunjukkan terpenuhinya indikator teori kontak Allport, yaitu status setara, tujuan bersama, dan kerja sama (Pettigrew, 2006). Interaksi yang berlangsung secara intensif dan berulang mendorong terbentuknya rasa saling percaya, empati, serta pemahaman terhadap perbedaan yang ada. Dengan adanya interaksi yang intens, prasangka yang sebelumnya mungkin muncul akibat perbedaan latar belakang perguruan dapat berkurang secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai sarana latihan fisik, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang efektif.

Implementasi nilai persatuan juga tercermin dalam pembentukan identitas bersama sebagai satu tim sekolah, yang mampu menggeser identitas kelompok berbasis perguruan menjadi identitas kolektif. Proses ini menunjukkan adanya transformasi identitas sosial dari yang bersifat eksklusif menjadi inklusif. Identitas kolektif sebagai tim sekolah menjadi perekat yang memperkuat kohesi sosial antaranggota. Praktik saling membantu dalam latihan, kepatuhan terhadap aturan, serta sikap menghargai perbedaan menunjukkan bahwa nilai toleransi telah terinternalisasi dalam perilaku anggota. Toleransi dalam hal ini tidak hanya dimaknai sebagai sikap menerima perbedaan, tetapi juga mencakup penghormatan dan penghargaan terhadap keberagaman (Hjerm et al., 2019).

Dengan demikian, keberagaman tidak lagi dipandang sebagai potensi konflik, melainkan sebagai media pembelajaran sosial yang memperkaya pengalaman anggota. Selain itu, suasana

latihan yang menekankan kebersamaan dan sportivitas juga berkontribusi dalam membangun integrasi sosial. Anggota yang berasal dari latar belakang berbeda mampu beradaptasi dan bekerja sama dalam satu sistem sosial yang harmonis. Hal ini sejalan dengan konsep integrasi sosial yang menyatakan bahwa individu dengan perbedaan latar belakang dapat bersatu dalam mencapai tujuan bersama tanpa menimbulkan konflik (Soekanto dalam Putri, 2024). Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat menjadi ruang interaksi sosial yang tidak hanya membentuk keterampilan, tetapi juga membangun karakter sosial yang inklusif.

Pada tahap evaluasi, pembina dan pelatih melakukan penilaian terhadap perkembangan sikap anggota, khususnya dalam hal penerapan nilai persatuan dan toleransi. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku anggota selama kegiatan berlangsung serta melalui komunikasi interpersonal. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan, tetapi juga sebagai sarana refleksi untuk memperbaiki proses pembinaan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa secara umum anggota telah mampu menunjukkan sikap toleran, seperti saling menghargai, bekerja sama, dan menghindari konflik.

Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan pembina dan pelatih untuk menyesuaikan strategi pembinaan dengan dinamika yang terjadi di lapangan. Hal ini penting karena karakter anggota yang beragam memerlukan pendekatan yang adaptif. Dengan adanya evaluasi yang sistematis, implementasi nilai persatuan tidak berhenti pada tahap pelaksanaan, tetapi terus berkembang sebagai proses pembelajaran yang dinamis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai persatuan dalam ekstrakurikuler pencak silat mampu membentuk sikap toleransi melalui proses interaksi sosial yang terstruktur dan berkelanjutan. Temuan ini memperkuat teori kontak Allport yang menyatakan bahwa interaksi antarkelompok yang memenuhi kondisi tertentu dapat mengurangi prasangka dan membangun hubungan sosial yang positif (Pettigrew, 2006). Selain itu, terbentuknya solidaritas, kerja sama, dan identitas kolektif juga menunjukkan keberhasilan integrasi sosial dalam lingkungan ekstrakurikuler. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dapat dipahami sebagai media strategis dalam menginternalisasikan nilai persatuan dan membentuk karakter toleran di kalangan peserta didik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Persatuan dalam Membentuk Toleransi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai persatuan dalam membentuk toleransi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling memengaruhi dinamika interaksi sosial antaranggota. Keberadaan faktor-faktor ini menunjukkan bahwa implementasi nilai persatuan bukanlah proses yang sederhana, melainkan dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang perlu dikelola secara tepat.

Faktor pendukung utama adalah adanya tujuan bersama yang dimiliki oleh seluruh anggota, yaitu meningkatkan kemampuan pencak silat dan mencapai prestasi sebagai tim sekolah. Tujuan bersama ini menjadi orientasi kolektif yang mampu menyatukan anggota dari berbagai latar belakang. Dengan adanya tujuan yang sama, anggota terdorong untuk bekerja sama dan mengesampingkan perbedaan identitas perguruan. Dalam perspektif teori kontak, tujuan bersama merupakan salah satu syarat utama dalam menciptakan interaksi sosial yang positif dan mengurangi potensi konflik (Pettigrew, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa orientasi pada kepentingan bersama dapat menjadi faktor kunci dalam memperkuat persatuan.

Selain itu, pembinaan yang menekankan nilai persaudaraan dan sportivitas menjadi faktor pendukung yang signifikan. Pembina dan pelatih berperan aktif dalam menanamkan nilai saling menghormati, kerja sama, dan solidaritas dalam setiap kegiatan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga dicontohkan melalui sikap dan perilaku dalam kegiatan latihan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pencak silat tidak hanya melatih aspek fisik, tetapi juga membentuk karakter melalui internalisasi nilai sosial seperti disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai (Jannah & Khikmah, 2018). Dukungan dari pihak sekolah juga memperkuat implementasi nilai persatuan dengan menyediakan lingkungan yang kondusif bagi interaksi sosial yang positif.

Faktor pendukung lainnya adalah intensitas interaksi sosial yang tinggi antaranggota. Interaksi yang berlangsung secara rutin dalam kegiatan latihan memberikan kesempatan bagi anggota untuk saling mengenal lebih dalam, memahami perbedaan, serta membangun hubungan yang lebih dekat. Proses ini secara bertahap mengurangi prasangka dan memperkuat rasa kebersamaan. Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai media pembelajaran sosial yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi melalui pengalaman langsung (Fitriani &

Rusman, 2024). Dengan kata lain, pengalaman interaksi yang nyata memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleran dibandingkan hanya melalui pembelajaran teoritis.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat dalam implementasi nilai persatuan. Salah satunya adalah ego individu, yang terkadang muncul dalam bentuk sikap merasa lebih unggul berdasarkan asal perguruan. Ego ini berpotensi menimbulkan gesekan apabila tidak dikelola dengan baik, terutama dalam situasi yang melibatkan kompetisi atau perbedaan pendapat. Selain itu, prasangka dari lingkungan eksternal terhadap perguruan tertentu juga dapat memengaruhi cara pandang anggota dalam berinteraksi. Prasangka ini menunjukkan bahwa konflik sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh konstruksi sosial di lingkungan masyarakat (Somadi et al., 2025).

Faktor penghambat lainnya adalah dinamika pergantian anggota setiap tahun, yang menyebabkan perlunya proses adaptasi ulang dalam membangun kebersamaan dan pemahaman nilai persatuan. Anggota baru perlu menyesuaikan diri dengan budaya organisasi yang telah terbentuk, sehingga memerlukan pembinaan yang berkelanjutan. Proses adaptasi ini menjadi tantangan tersendiri karena perbedaan latar belakang dapat memunculkan potensi kesalahpahaman apabila tidak diimbangi dengan komunikasi yang baik.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penghambat tersebut dapat diminimalkan melalui pembinaan yang konsisten dan berkelanjutan. Pembina dan pelatih memiliki peran strategis dalam mengarahkan anggota untuk mengelola perbedaan secara positif serta menanamkan nilai persatuan sebagai dasar dalam setiap interaksi. Dengan pendekatan yang tepat, keberagaman yang ada justru dapat menjadi kekuatan dalam membangun solidaritas dan memperkuat hubungan sosial.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi nilai persatuan sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial, dukungan institusi, serta strategi pembinaan yang tepat. Hal ini sejalan dengan teori kontak yang menekankan pentingnya kondisi sosial tertentu dalam menciptakan hubungan yang harmonis antarindividu dari latar belakang yang berbeda. Dengan pengelolaan yang baik, keberagaman dalam ekstrakurikuler pencak silat tidak hanya dapat dikelola, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter toleran dan memperkuat persatuan di kalangan peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai persatuan dalam membentuk toleransi pada keberagaman anggota ekstrakurikuler pencak silat di SMA Negeri 1 Simo, Kabupaten Boyolali telah berjalan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, pembina dan pelatih merancang kegiatan yang menekankan nilai kebersamaan, persaudaraan, dan sportivitas dengan pendekatan yang inklusif terhadap keberagaman perguruan. Pada tahap pelaksanaan, nilai persatuan terwujud dalam interaksi sosial yang setara, kerja sama dalam mencapai tujuan bersama, serta terbentuknya identitas kolektif sebagai satu tim sekolah. Proses ini mendorong internalisasi sikap toleransi yang ditandai dengan adanya penerimaan, penghormatan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa nilai persatuan dan toleransi tetap terjaga dan berkembang dalam dinamika kegiatan ekstrakurikuler.

Selain itu, keberhasilan implementasi nilai persatuan dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi adanya tujuan bersama, pembinaan yang menekankan nilai persaudaraan dan sportivitas, dukungan pembina, pelatih, dan sekolah, serta intensitas interaksi sosial yang tinggi antaranggota. Sementara itu, faktor penghambat meliputi ego individu, prasangka dari lingkungan eksternal, serta dinamika pergantian anggota setiap tahun. Meskipun terdapat hambatan, melalui pembinaan yang konsisten dan berkelanjutan, keberagaman anggota dapat dikelola secara positif sehingga tidak menimbulkan konflik, melainkan menjadi sarana pembelajaran sosial yang memperkuat toleransi dan persatuan.

Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkuat teori kontak Allport yang menyatakan bahwa interaksi antarkelompok dengan status setara, tujuan bersama, kerja sama, dan dukungan institusi mampu mengurangi prasangka dan membangun hubungan sosial yang positif. Selain itu, terbentuknya kerja sama, solidaritas, dan keharmonisan antaranggota juga menunjukkan adanya integrasi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Soerjono Soekanto. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan, tetapi juga sebagai media efektif dalam menanamkan nilai persatuan dan membentuk sikap toleransi di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

adminhumas. (2024, November 19). Gesekan antar perguruan silat di Boyolali Utara, 15 anggota diamankan. Tribra News Boyolali – Polri. <https://tribranews.boyolali.jateng.polri.go.id/2024/11/19/gesekan-antar-perguruan-silat-di-boyolali-utara-15-anggota-diamankan/>

- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). (2021, September 9). Begini tujuan sifat persatuan yang tertanam dalam Pancasila. <https://bPIP.go.id/artikel/begini-tujuan-sifat-persatuan-yang-tertanam-dalam-pancasila>
- Fitriani, A. W., & Rusman, A. A. (2024). Kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jibk.v15i1.82633>
- Hasibuan, H. A. (2021). Pendidikan kewarganegaraan: Internalisasi nilai toleransi untuk mencegah tindakan diskriminatif dalam kerangka multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 440–453. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Hjerm, M., Eger, M. A., Bohman, A., & Connolly, F. F. (2020). A new approach to the study of tolerance: Conceptualizing and measuring acceptance, respect, and appreciation of difference. *Social Indicators Research*, 147, 897–919. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02176-y>
- Jannah, R., & Khikmah, A. N. (2018). Implementasi nilai-nilai luhur budaya pencak silat sebagai pendidikan karakter siswa di sekolah. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional: Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan di Era Digital*, 141–146.
- KWRI UNESCO. (2020, Februari 21). Pencak silat ditetapkan UNESCO sebagai warisan budaya tak benda. KWRI UNESCO | Kantor Delegasi Tetap Republik Indonesia untuk UNESCO. <https://kwriu.kemendikdasmen.go.id/berita/pencak-silat-ditetapkan-unesco-sebagai-warisan-budaya-tak-benda/>
- Munawarah, D. R., Nurmaizura, D., Fardiansyah, Haq, L. M. Z., & Syuhud, M. W. (2024). Penerapan nilai persatuan dan keberagaman siswa dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika: Studi kasus di SMPN 16 Mataram. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(1), 348–353. <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751–783. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751>
- Putri, A. M. (2024). Integrasi sosial masyarakat pada tradisi ruwat bumi di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *Skripsi, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung*.
- Salabi, A. S. (2020). Efektivitas dalam implementasi kurikulum sekolah. *Education Achievment: Journal of Science and Research*, 1(1). <http://www.jurnalonline.org/index.php/fadf>
- Sanusi, I., Khaeruniah, A. E., & Awaliyah, S. A. L. (2024). Implementasi kebijakan pendidikan (Hakikat, pendekatan, strategi, model, tahapan, dan faktor yang memengaruhi). *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 19–29. <https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i1.3823>
- Sari, F. L., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen*, 11(1), 79–85. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz>
- Somadi, A. F., Naryoso, A., & Nabila, N. L. (2025). Dinamika konflik pertemanan karena perbedaan kepribadian. *Comdent: Communication Student Journal*, 3(1), 36–52. <https://doi.org/10.24198/comdent.v3i1.62710>
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Widiatmaka, P., dkk. (2022). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter toleransi di era digital. JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia), 9(2), 119–133.